

Pengaruh Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan dalam Pembelajaran Terhadap Perilaku Belajar Fisika Peserta Didik Kelas 10 SMA Negeri 9 Makassar

The Influence of Honesty and Discipline Values on the Physics Learning Behavior of Students Class 10th at Senior High School 9 Makassar

Syamsul Wahid

Email: syamsul.wahid@unm.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar

Diterima: 12 Februari 2024 / Disetujui: 30 April 2024

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan terhadap perilaku belajar fisika peserta didik. Penelitian ini diharapkan membangun kesadaran para peserta didik dan tenaga pendidik akan pentingnya nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam sebuah pembelajaran untuk pengembangan karakter peserta didik kedepannya dan tentunya hal ini akan tercermin dari bagaimana perilaku dalam belajar terutama di sekolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 9 Makassar dengan mengambil sampel dari Peserta didik di Kelas 10. Jumlah sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 90 peserta didik. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk deskriptif inferensial. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif untuk mengkatagorikan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan serta perilaku belajar fisika peserta didik dan analisis inferensial yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian dengan menggunakan Uji t. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang dinilai berdasarkan teknik skoring. Hasil penelitian menunjukkan implementasi nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan berada pada kategori tinggi sementara perilaku belajar fisika peserta didik berada pada kategori sedang.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kedisiplinan, Nilai-Nilai Kejujuran, Perilaku Belajar Fisika

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of honesty and discipline values on students' physics learning behavior. This research is expected to raise awareness among students and teaching staff of the importance of the values of honesty and discipline in learning for the development of students' character in the future and of course this will be reflected in how they behave in learning, especially at school. The type of research used is quantitative. This research was conducted at SMA Negeri 9 Makassar by taking samples from students in Class 10. The total sample for this research was 90 students. The design used in this research is quantitative descriptive in the form of inferential descriptive. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis to categorize the values of honesty and discipline as well as students' physics learning behavior and inferential analysis used to prove the research hypothesis using the t test. The research instrument used was a questionnaire which was assessed based on scoring techniques. The research results show that the implementation of the values of honesty and discipline is in the high category while students' physics learning behavior is in the medium category.

Keywords: Discipline Values, Honesty Values, Physics Learning Behavior



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN menjadi salah satu hal yang sangat penting Pendidikan karakter terkait dengan dalam dunia pendidikan. Pendidikan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan karakter merupakan sifat alami seseorang

dalam merespons situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain dan nilai-nilai karakter mulia didalamnya (Ayurachmawati, 2018; Boko 2021). Pendidikan karakter ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan dikembangkan melalui semua mata pelajaran.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional menyebutkan, “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Penerapan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan yang terintegrasi dalam mata pelajaran yang ada menjadi urgen untuk dilakukan. Pengintegrasian pendidikan karakter terutama pada nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan untuk mata

pelajaran selain agama dan pendidikan kewarganegaraan harus mengembangkan kegiatan yang memiliki dampak bagi berkembangnya karakter positif peserta didik (Anshori, 2016). Dalam pembelajaran fisika banyak karakter positif yang diperoleh peserta didik, di antaranya adalah sikap mencintai kebenaran, sikap tidak purbasangka, menyadari kebenaran ilmu tidak mutlak, keyakinan bahwa tatanan alam teratur, bersifat toleran terhadap orang lain, bersikap ulet, jujur, sikap teliti, hati-hati, sikap ingin tahu, dan sikap optimis.

Kita menyadari bahwa pendidikan sesungguhnya bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) melainkan sekaligus juga transfer nilai (*transfer of value*). Untuk itu, penanaman nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam pendidikan merupakan pilar penyangga demi tegaknya pendidikan di Indonesia. Terutama nilai-nilai kejujuran sebagai bagian dari pengembangan nilai-nilai karakter yang berperan untuk mencegah dan mengurangi terjadinya degradasi nilai-nilai etika dan moral saat ini.

Pendidikan karakter dalam hal ini tentang nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan tidak hanya identik dengan mata pelajaran kewarganegaraan ataupun

budi pekerti, tetapi pembelajaran ini juga dapat dipengaruhi pada semua jenis mata pelajaran termasuk fisika. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan terhadap perilaku belajar fisika peserta didik.

B. LANDASAN TEORI

Nilai kejujuran adalah salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang tetap berlaku sepanjang zaman yang sangat penting untuk tetap dipertahankan (Arifin, 2016). Nilai kejujuran adalah salah satu akhlak atau karakter yang bersumber dari ajaran agama. Jujur termasuk akhlak mahmudah yang berarti benar yang lawannya adalah bohong atau dusta. Jujur sangat erat kaitannya dengan kebenaran. Jujur adalah menyatakan sesuatu yang benar, melakukan sesuatu dengan sebenarnya, tidak mengelabui orang lain, menepati janji dan apa adanya.

Dalam konteks Islam, jujur disebut *shiddiq*. Kata *shiddiq* berasal dari kata dasar *shidq* yang berarti kebenaran atau kejujuran (Sulastrri, 2019). Dari makna ini jelaslah bahwa jujur (*shiddiq*) merupakan sifat terpuji yang sangat menonjolkan kejujuran atau kebenaran, dengan kata lain, jujur ditunjukkan dengan satunya kata dengan perbuatan. Orang yang memiliki sifat jujur perkataannya selalu dapat

dibuktikan dengan perilakunya. Apa yang dikatakannya sesuai dengan yang dipraktikkannya. Sifat *shiddiq* juga merupakan salah satu dari sifat yang dimiliki para Nabi dan Rasul Allah. Nabi Muhammad SAW (Lase & Halawah, 2022). adalah orang yang *shiddiq*. Apa yang dikatakannya selalu terbukti dengan perbuatannya. Beliau selalu mengerjakan apa yang dikatakannya. Beliau juga memerintahkan kepada kita sebagai umatnya untuk mengamalkan sifat ini, karena jujur akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan akan menghantarkan kita ke surga.

Beberapa hal yang perlu dilakukan untuk menanamkan nilai karakter kejujuran adalah sebagai berikut: adanya upaya memahamkan nilai kejujuran tersebut pada peserta didik, menyediakan sarana untuk tumbuhnya nilai kejujuran, wujud yang dijadikan keteladanan, keterbukaan antara guru dan peserta didik, dan tidak menunjukkan reaksi berlebihan terhadap sesuatu. Berikut beberapa upaya yang dilakukan dalam membangun karakter peserta didik, diantaranya: (1) Proses pemahaman terhadap kejujuran. (2) Menyediakan sarana yang dapat merangsang tumbuhnya karakter jujur. (3) Keteladanan dari guru yang menunjukkan sikap jujur. (4) Terbuka terhadap

kesalahan yang dilakukan peserta didik. (5) Tidak bereaksi berlebih saat peserta didik berbohong.

Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Begitu pula dengan nilai kejujuran, kejujuran dinyatakan sebagai sebuah nilai yang positif, karena perilaku ini menguntungkan baik bagi yang melakukan maupun bagi orang lain yang terkena akibatnya. Sama halnya dengan keadilan, tanggung jawab, hormat, kasih sayang, peduli, keramahan, toleransi dan yang lainnya. Nilai-nilai ini walaupun diberikan kepada orang lain, maka persediaan perbendaharaan bagi yang melakukannya pun masih banyak, dan semakin banyak orang memberikannya kepada yang lain, maka akan semakin banyak pula dia menerima dari orang lain itu (Gunawan, 2012).

Kejujuran adalah prinsip moral di dalam diri seseorang yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupannya secara menyeluruh. Kejujuran menjadi salah satu poin dalam pendidikan karakter yang kembali digencarkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter kembali diangkat karena penting serta dipandang sebagai bagian dari pendidikan di sekolah yang tidak terpisahkan. Kejujuran dalam

konteks di sekolah menjadi sangat penting untuk menjadikan karakter peserta didik saat ini sebagai bekal mengarungi kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Kemendiknas (Wizena, 2017) pembentukan sikap kejujuran di sekolah ditunjukkan dengan beberapa indikator, yaitu (1) Tidak meniru jawaban teman (2) Mengatakan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau sesuatu yang dialaminya dengan apa adanya. (3) Mau bercerita tentang kesulitan dan mau menerima pendapat temannya. (4) Mau menyatakan tentang ketidaknyamanan. suasana belajar di kelas. (5) Menjawab pertanyaan guru tentang sesuatu berdasarkan apa yang diketahui.

Disiplin yaitu adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan karena ada paksaan tetapi karena kesadaran (Chaeruddin, 2009). Karakter disiplin adalah nilai karakter yang ada pada diri seorang individu dengan diwujudkan selalu menghargai waktu. Disiplin sebagai karakter dilakukan secara berkelanjutan, konsisten terhadap waktu dan hal-hal yang dipelajari akan membawa seorang siswa akan mewujudkan potensinya.

Banyak di antara warga bangsa (masih) berkarakter lemah. Menurut

Koentjaraningrat dan Mochtar Lubis, sejumlah karakter lemah kita, yaitu: meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak berdisiplin, mengabaikan tanggung jawab, hipokrit, lemah kreativitas, etos kerja buruk, suka feodalisme, dan tak punya malu (Saptono, 2011: 19).

Menurut Tulus Tu'u (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi dan membentuk disiplin sebagai berikut: (1) Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. (2) Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya. Hal ini sebagai tuntutan dari adanya kesadaran diri yang berhasil oleh kemampuan dan kemauan diri yang kuat. (3) Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan. (4) Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Disiplin diri peserta didik bertujuan untuk membantu menemukan diri, mengatasi dan mencegah timbulnya masalah disiplin, serta berusaha

menciptakan suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan. Dengan diterapkannya sikap disiplin oleh peserta didik pada dirinya masing-masing, maka akan menciptakan suasana belajar yang aman, kondusif dan menyenangkan karena semua anggota kelas menerapkan sikap disiplin sehingga terciptalah keteraturan dalam kelas tersebut.

Program pembangunan karakter yang dicanangkan oleh pemerintah akan terwujud apabila sekolah serta perangkat yang ada di sekolah terutama guru dan siswa menerapkan, berfikir, dan bersikap yang mencerminkan pembangunan karakter. Guru berperan penting dalam hal ini, karena gurulah orang pertama yang mengajarkan dan membangun karakter siswanya. Setiap materi yang diajarkan dalam kelas bisa mewujudkan pembangunan karakter seperti materi yang diajarkan pada mata pelajaran ekonomi yang bisa mewujudkan nilai karakter disiplin. Implementasi nilai karakter disiplin bisa dilihat melalui indikator sekolah dan kelas ketika seorang siswa melakukan tindakan di sekolah maupun di kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun indikator sekolah dari nilai karakter disiplin adalah: (1) Memiliki catatan kehadiran. (2) Memberikan penghargaan kepada warga sekolah yang disiplin. (3) Memiliki tata tertib sekolah. (4) Membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin. (5) Menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri peserta didik dalam menanggapi dan meresponi setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukkan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku dapat dibentuk, sehingga terjadi tindakan yang diinginkan. Penilaian perilaku merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati perasaan atau penilaian peserta didik.

Dalam mengembangkan penilaian perilaku peserta didik, perlu mempertimbangkan objek perilaku yang perlu dinilai, yaitu: (1) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap mata pelajaran dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. (2) Sikap terhadap

guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru, sehingga cenderung memusatkan perhatian pada apa yang diajarkan oleh guru, dan pada akhirnya mudah menyerap materi pelajaran. (3) Sikap terhadap peserta didik lain (teman) di kelas. Peserta didik perlu memiliki sikap sosial yang baik terhadap teman-temannya di kelas. Dengan sikap sosial yang baik, maka akan memudahkan kerja sama dalam belajar kelompok, dan pada akhirnya memudahkan pemahaman belajar. (4) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap suasana pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. (5) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan mata pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat yang dituntut dalam kompetensi dasar (Komalasari, 2010).

Ciri-ciri khusus yang menjadi karakteristik perilaku belajar adalah: (1) Perubahan intensional berupa perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Karakteristik ini maknanya adalah bahwa peserta didik menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-

kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu dan keterampilan. (2) Perubahan positif dan aktif berupa perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan yang bersifat positif maknanya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang relatif baru (misalnya pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik dari apa yang telah ada sebelumnya. Perubahan bersifat aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan. (3) Perubahan efektif dan fungsional berupa perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berdaya guna artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi orang atau individu yang belajar. Perubahan yang bersifat fungsional juga bermakna bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas

Perilaku belajar fisika peserta didik muncul dari dalam diri peserta didik pada

saat merespon setiap pembelajaran fisika yang sedang berlangsung, apabila peserta didik bisa merespon penjelasan dari guru fisika maka dalam hal ini peserta didik tersebut mampu menunjukkan sikap antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya. Perilaku belajar dalam pembelajaran fisika bisa berupa proses usaha yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan perilaku baru. Perubahan perilaku peserta didik tersebut ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang baik tergantung dari peserta didik itu sendiri.

Hasil perilaku belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku dalam keseluruhan pribadi belajar. Perilaku hasil belajar mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Para guru hendaknya mampu mengantisipasi aspek-aspek perubahan perilaku ini mulai dari perencanaan kegiatan-kegiatan mengajar lalu menumbuhkannya dalam pelaksanaan kegiatan belajar- mengajar di sekolah.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dalam bentuk deskriptif inferensial. Dimana penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan pengaruh nilai-

nilai kejujuran dan nilai kedisiplinan dalam pembelajaran terhadap perilaku belajar fisika peserta didik di SMA Negeri 9 Makassar.

Adapun tahap-tahap prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: (1) Tahap perencanaan yaitu tahap permulaan suatu kegiatan sebelum peneliti mengadakan penelitian langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data, misalnya membuat proposal penelitian, mengurus surat izin untuk mengadakan penelitian kepada pihak-pihak terkait. Selanjutnya dilakukan penyusunan instrumen penelitian yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti berupa penyusunan kuisisioner. (2) Tahap pelaksanaan dalam hal ini yakni melakukan penelitian di lapangan guna memperoleh data konkrit dengan menggunakan instrumen penelitian yaitu pemberian kuisisioner pada peserta didik. (3) Tahap pengolahan data dimana pada tahap ini hal yang dilakukan adalah melakukan pengolahan data terhadap data yang diperoleh dari hasil penelitian di sekolah dengan menggunakan perhitungan statistik deskripsi dan statistik inferensial. (4) Tahap pelaporan dimana peneliti menyusun laporan penelitian yang dilakukan dalam bentuk finalisasi penelitian dengan menuangkan hasil

pengolahan, analisis, dan kesimpulan tersebut ke dalam bentuk tulisan yang disusun secara konsisten, sistematis dan metodologis.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Analisis statistik deskriptif disini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua dan ketiga. Adapun perhitungan yang dilakukan yaitu untuk mencari rentang kelas, banyaknya kelas, Panjang interval kelas, *Mean*, Standar deviasi, pengkategorian nilai, dan juga uji normalitas data. (2) Analisis Statistik inferensial yang digunakan disini digunakan untuk melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu: (1) Nilai-nilai kejujuran dalam pembelajaran disini merupakan penilaian pada apa yang dilakukan oleh peserta didik dalam hal ini melakukan sesuatu dengan sebenar-benarnya, tidak mengelabui orang lain, menepati janji serta apa adanya, melakukan sesuatu yang sejalan dengan hati seperti mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan kemampuan sendiri tanpa menyontek pekerjaan temannya yang lain. (2) Nilai-nilai kedisiplinan dalam pembelajaran disini merupakan penilaian pada peserta didik

terkait dengan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan meninggalkan larangan-larangan yang telah tertulis pada tata tertib di sekolah. (3) Perilaku belajar fisika peserta didik sebagai variabel terikat disini merupakan sesuatu yang muncul dari dalam diri peserta didik pada saat merespon setiap pembelajaran fisika yang sedang berlangsung, apabila peserta didik bisa merespon penjelasan dari guru fisika maka dalam hal ini peserta didik tersebut mampu menunjukkan sikap antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini skor yang menunjukkan implementasi nilai kejujuran, nilai kedisiplinan dan perilaku belajar fisika peserta didik kelas 10 SMA Negeri 9 Makassar yang disajikan melalui tabel distribusi frekuensi dibawah ini:

Tabel 1. Kategori Skor Nilai Kejujuran

Skor	Nilai	Nilai Kejujuran		Kategori
		f	%	
≤ 30	≤ 40	4	4,44	Sangat Rendah
31-39	41-55	2	2,21	Rendah
40-50	56-70	29	32,21	Sedang
51-61	71-85	50	55,56	Tinggi
62-72	86-100	5	5,56	Sangat Tinggi

Tabel 2. Kategori Skor Nilai Kedisiplinan

Skor	Nilai	Nilai Kedisiplinan		Kategori
		f	%	
≤ 30	≤ 40	0	0	Sangat Rendah
31-39	41-55	2	2,22	Rendah
40-50	56-70	30	33,33	Sedang
51-61	71-85	54	60	Tinggi
62-72	86-100	4	4,44	Sangat Tinggi

Tabel 3. Kategori Skor Perilaku Belajar Fisika Peserta Didik

Skor	Nilai	Perilaku Belajar Fisika		Kategori
		f	%	
≤ 30	≤ 40	4	4,44	Sangat Rendah
31-39	41-55	3	3,33	Rendah
40-50	56-70	64	71,11	Sedang
51-61	71-85	18	20	Tinggi
62-72	86-100	1	1,11	Sangat Tinggi

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap perilaku belajar fisika. Hasil ini mendukung berbagai teori yang telah diuraikan pada tinjauan pustaka, bahwa nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan terutama dalam proses pembelajaran.

Implementasi nilai-nilai kejujuran peserta didik kelas 10 di SMA Negeri 9 Makassar yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki skor rata-rata 51,3. Skor ini berada pada interval 51-61, persentase banyaknya peserta didik yang berada dalam interval tersebut yaitu 55,56%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kejujuran yang diimplementasikan dalam kategori tinggi. Sedangkan, implementasi nilai-nilai kedisiplinan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki skor rata-rata 52,81. Skor ini berada pada interval 51 - 61. Persentase banyaknya peserta didik yang berada dalam interval ini yaitu 60%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan

yang diimplementasikan tergolong tinggi. Dan untuk perilaku belajar fisika peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki skor rata-rata 47,33. Skor ini berada pada interval 40 - 50. Persentase banyaknya peserta didik yang berada dalam kategori ini yaitu 71,11%. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku belajar fisika peserta didik tergolong sedang.

Dari data-data tersebut di atas, dapat dilihat bahwa pengimplementasian nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan cukup berdampak terhadap perilaku belajar fisika peserta didik di kelas 10 SMA Negeri 9 Makassar, karena jika nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan tinggi maka perilaku belajar fisika peserta didik juga akan tinggi begitupun sebaliknya. Data ini juga semakin diperkuat oleh hasil pengujian hipotesisnya yang memperlihatkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($t_{hitung} < 1,97$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$) ini membuktikan bahwa implementasi nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam pembelajaran berdampak positif terhadap perilaku belajar fisika peserta didik kelas 10 di SMA Negeri 9 Makassar.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai-nilai

kejujuran peserta didik kelas 10 di SMA Negeri 9 Makassar dalam kategori tinggi. (2) Nilai-nilai kedisiplinan peserta didik kelas 10 di SMA Negeri 9 Makassar yang diimplementasikan tergolong tinggi. (3) Perilaku belajar fisika peserta didik tergolong sedang. (4) Nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan berdampak positif terhadap perilaku belajar fisika peserta didik kelas 10 di SMA Negeri 9 Makassar. Hal ini membuktikan bahwa implementasi nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan dalam pembelajaran berdampak positif terhadap perilaku belajar fisika peserta didik kelas 10 di SMA Negeri 9 Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran berikut ini: (1) Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk bisa menerapkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan di kelas. (2) Hendaknya guru menggunakan model pembelajaran yang bisa menerapkan nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan di kelas agar perkembangan spiritual peserta didik menjadi lebih maksimal. (3) Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah implementasi nilai-nilai kejujuran dan kedisiplinan berkaitan erat dengan perilaku belajar peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kepada Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Selanjutnya ucapan terimakasih kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, kemudian kepada Dekan FMIPA UNM selanjutnya kepada Ketua Jurusan Fisika UNM lalu kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UNM dan khususnya kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 9 Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. (2016). Kontribusi ilmu pengetahuan sosial dalam pendidikan karakter. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(2).
- Arifin, M. Z. (2016). Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di Tengah Globalisasi. In *PROSIDING: Seminar Nasional Pendidikan Literasi, Karakter, dan Kearifan Lokal* (pp. 145-297). STKIP PGRI Ponorogo.
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian* (Cetakan Ketujuh). Jakarta: Rineka Cipta
- Ayurachmawati, P. (2018, July). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Boko, Y. A. (2021). Implementasi Guru Dalam Pembentukan Manajemen Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendas (Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(1), 71-77.
- Chaeruddin. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Makassar: Institut Islam Negeri Alauddin.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Pengaruh*. Bandung: Alfabeta.
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190-206.
- Irianto, Agus. (2009). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Mansur, Amril. (2006). Pengaruh Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam, *Alfikra, Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol 5, No1.
- Kementrian Pendidikan Nasional. (2010). *Disain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Komalasari, Kokom. (2010). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Saptono. (2011). *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta : Erlangga.
- Sulastri, S. (2019). Peningkatan Karakter Jujur Melalui Kegiatan Role Play pada Anak di TK Aisyiah 4 Beringin Sakti Pagar Alam Selatan. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 69-82.
- Tu'u, Tulus. (2010). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Gratisindo.
- Wiseza, F. C. (2017). Implementasi nilai karakter jujur di Sekolah Bunda PAUD Kerinci. *Nur El-Islam*, 4(2), 142-165.